

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, *DEBT DEFAULT* DAN REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

JRAK
5,2

791

Putri Ragillia Susanto, Siti Zubaidah

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: zubaidah.hasan17@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial performance, debt default and reputation of public accounting firm on acceptance of going concern audit opinion. The method of this research is a quantitative approach and SPSS as an analysis tool. The results showed that the financial performance proxied by the calculation of financial ratios has no significant and negative effect on the acceptance of going concern audit opinion. Second, the company's default debt has no significant and positive effect on the acceptance of going concern audit opinion. Finally, the reputation of the public accounting firm proxied at the scale of the public accounting firm has no significant and positive effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: *Debt Default, Financial Performance, Going Concern, Reputation of Public Accounting Firm*

PENDAHULUAN

Seorang kreditor memiliki kemampuan untuk menginvestasikan dananya pada sebuah perusahaan yang terdiri dari berbagai sektor perusahaan. Di sisi lain, kreditor memerlukan berbagai informasi sebagai bahan pedoman agar dapat menginvestasikan dananya dengan tepat. Informasi yang dibutuhkan dapat berupa opini auditor, seperti opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dianggap sebagai asumsi untuk berinvestasi karena kreditor tidak mungkin menginvestasikan dananya pada perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan hidup suatu usahanya. Pengeluaran opini audit *going concern* juga menimbulkan efek yang cukup besar bagi perusahaan, karena akan menyebabkan kurangnya pemasukan dana perusahaan dari kreditor yang akan menghambat kinerja perusahaannya. Bahkan kemungkinan terburuknya kreditor dapat bertindak tidak rasional dengan menarik investasinya.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja serta suatu proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk diperdagangkan. Istilah ini digunakan untuk aktivitas industri dimana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala yang relatif besar untuk menghasilkan laba. Perusahaan manufaktur memberikan peluang kepada investor untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut. Karena keuntungan berinvestasi di sektor manufaktur cenderung lebih baik karena banyaknya sektor perusahaan, meskipun pada sisi lain tingkat resiko yang dialami cukup tinggi.



Jurnal Reviu Akuntansi
dan Keuangan

ISSN: 2088-0685

Vol.5 No. 2, Oktober 2015
Pp 791-800

Kondisi tersebut juga akan menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk mengambil investasi dibidang tersebut.

Suatu perusahaan dalam keadaan baik atau tidak diperlukan suatu penilaian yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan yaitu auditor. Auditor memiliki peranan penting dalam dua aspek antara lain kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya investor jika laporan keuangan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan telah mendapatkan pernyataan yang wajar dari auditor. Tanggung jawab auditor dalam menerbitkan opini audit wajar dengan bahasa penjelasan dan modifikasi kata-kata tentang keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan memerlukan banyak pertimbangan untuk mengeluarkan opini karena akan menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi perusahaan (Januarti, 2006).

Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Berdasarkan kasus tersebut, auditor harus mengemukakan secara jelas apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Januarti dkk, 2009). Beberapa penyebabnya yaitu, pertama masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul karena auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit adalah tidak ada prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H Lo, 1994). Hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang dapat dijadikan acuan pemilihan opini *going concern* yang dipilih (La Salle, Randal dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu hal yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Sebuah kantor akuntan publik sudah memiliki reputasi yang baik maka akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam the big four auditors atau bukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2009).

Hubungan variabel kinerja keuangan, *debt default* dan reputasi kantor akuntan publik memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan karena ketiga variabel tersebut menjelaskan tentang keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didasarkan atas usaha perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya dengan menggunakan indikator kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan, *debt default* dengan opini auditor independen serta reputasi kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan The Big Four Auditor. Kinerja perusahaan yang buruk, perusahaan yang mengalami *debt default* serta perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan The Big Four Auditor akan cenderung memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerimaan opini kelangsungan hidup suatu entitas bisnis yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan, *Debt Default* dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Penelitian mengenai opini audit *going concern* diantaranya Mutchler (1985) menggunakan enam rasio keuangan untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* oleh auditee. Dari keenam rasio keuangan tersebut hanya tiga

variabel yang berpengaruh secara signifikan. Kristiana (2012) melakukan penelitian tentang *going concern* yang hasilnya ialah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa auditor sebelum mengeluarkan opini audit perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit, sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tidak terlalu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit. Hal ini dibuktikan pada penelitian Melania, dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Di sisi lain, Chen dan Church (1992) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Indikator yang digunakan dalam sebuah prediksi *going concern* yang biasa digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Dengan menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja, Chen dan Church (1992) menemukan hubungan kuat antara status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Hal ini dibuktikan pada penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) yang menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Craswell dkk. (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari kantor akuntan publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi. Sharma dan Sidhu (2001) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (1986) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Berdasarkan penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley et al. (1985) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar mereka. Hal ini dibuktikan pada penelitian Januarti (2006) yang menunjukkan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H₂ : *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H₃ : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE

Jenis penelitian ini adalah asosiatif dan mengambil beberapa sampel dari semua populasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel

dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang dipertimbangkan dalam sampel penelitian adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor, (2) Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian dua periode berturut-turut, (3) Perusahaan manufaktur yang mengalami saldo laba defisit. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi sedangkan untuk teknik analisis datanya peneliti menyusun menjadi enam tahap. Tahap pertama yaitu menghitung kinerja keuangan. perhitungan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan seperti rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on assets*) dan rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*).

Tahap kedua, peneliti menganalisis *Debt Default*. Status *debt default* dilihat pada laporan keuangan perusahaan bagian laporan auditor independen pada paragraf penjas. Dari laporan auditor tersebut kita dapat menganalisis apakah perusahaan tersebut mengalami status *debt default* atau tidak. Tahap ketiga, peneliti melakukan analisis Reputasi Kantor Akuntan Publik. Skala besar kecil kantor akuntan publik dapat dilihat dari peringkat kantor akuntan publik tersebut apakah berafiliasi dengan *The Big Four Auditor* atau tidak. Keempat, peneliti menganalisis Opini Audit *Going Concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil kinerja keuangan perusahaan, status *debt default* perusahaan serta reputasi kantor akuntan publiknya. Kelima, peneliti melakukan analisis deskriptif. Analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar menggunakan program SPSS 16. Terakhir, peneliti melakukan analisis regresi logistic untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2014. Sampel perusahaan manufaktur diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapat sampel sebanyak 42 perusahaan dari 141 perusahaan. Data yang digunakan berasal dari annual report dan laporan keuangan tahun 2013-2014 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Dari 21 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian maka diperoleh sebuah prosentase sektor industri, yaitu sektor industri plastik dan kemasan 0,05, sektor industri logam 0,19, sektor industri makanan dan minuman 0,09, sektor industri alas kaki 0,05, sektor industri kimia 0,05, sektor industri tekstil dan garmen 0,09, sektor industri keramik 0,09, sektor industri pulp dan kertas 0,09, sektor industri peralatan rumah tangga 0,05, sektor industri otomotif dan komponen 0,05, sektor industri rokok 0,05, sektor industri farmasi 0,05, sektor industri kayu dan pengolahan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang lebih banyak terindikasi untuk mendapatkan opini audit going concern adalah perusahaan manufaktur sektor industri logam.

Hasil perhitungan peneliti menunjukkan bahwa dari data kinerja keuangan 21 perusahaan manufaktur diperoleh hasil perhitungan kinerja keuangan *current ratio* pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 cenderung rendah. Hal tersebut berarti kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur cenderung lemah. Di sisi lain, ROA 21 perusahaan manufaktur diperoleh hasil pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 cenderung mengalami kerugian yang berarti bahwa kemampuan untuk menghasilkan keuntungan cenderung lemah. Rasio *debt to equity* berdasarkan perhitungan peneliti sampai pada kesimpulan bahwa kinerja keuangan 21 perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2014 cenderung rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat pengembalian sumber dana perusahaan dalam kewajiban jangka panjangnya cenderung lemah.

Dari 21 perusahaan manufaktur yang mengalami *debt default* maka diperoleh sebuah prosentase *debt default* sebesar 0,24 pada tahun 2013 dan sebesar

0,29 pada tahun 2014. Prosentase hasil perhitungan untuk reputasi KAP ialah sebesar 0,05 pada tahun 2013 dan sebesar 0,05 pada tahun 2014. Peneliti menemukan nilai prosentasi *going concern* dari 21 perusahaan manufaktur yaitu sebesar sebesar 0,24 pada tahun 2013 dan sebesar 0,28 pada tahun 2014. Berikut adalah tabel hasil output SPSS (analisis deskriptif):

No	Nama Perusahaan	Current Rasio		ROA		DER	
		2013	2014	2013	2014	2013	2014
1	Alam Karya Unggul Tbk (AKKU)	0,75	1,97	-0,03	-0,07	17,4 5	22,4 6
2	Alaska Industrindo Tbk (ALKA)	1,27	1,27	-0,01	0,01	3,05	2,87
3	Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	1,84	3,08	0,01	-0,01	1,77	1,33
4	Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA)	0,87	0,92	-0,14	0,10	-1,58	-1,54
5	Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)	1,05	0,47	0,01	-0,11	1,90	3,41
6	Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	2,99	1,41	0,08	-0,01	0,35	0,56
7	Pan Asia Indosyntec Tbk (HDTX)	0,45	0,97	-0,09	-0,02	2,30	5,87
8	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI)	1,04	0,84	-0,05	-0,05	1,35	1,90
9	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW)	11,4 9	2,52	-0,03	-0,03	-1,64	-1,73
10	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI)	1,39	1,79	-0,03	-0,01	0,14	0,92
11	Langgeng Makmur Industry Tbk (LMPI)	1,19	1,24	-0,01	0,01	1,07	1,03
12	Mulia Industrindo Tbk (MLIA)	1,13	1,11	-0,07	0,02	5,04	4,46
13	Hanson International Tbk (MYRX)	0,30	1,11	0,01	0,01	0,09	0,18
14	Apac Citra Centertex Tbk (MYTX)	0,48	0,42	-0,02	0,08	-	-8,59
15	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	1,03	1,00	0,02	0,01	0,96	0,88
16	Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN)	1,68	1,46	0,03	0,05	0,63	0,64
17	Bentoel International Investama Tbk (RMBA)	1,18	1,00	-0,11	-0,02	9,47 70,8	-8,34 -
18	Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI)	2,61	2,45	-0,02	-0,05	3	31,04
19	Suparma Tbk (SPMA)	1,20	3,65	-0,01	0,02	1,34	1,60
20	Sumalindo Lestari Jaya Tbk (SULI)	0,29	0,07	-0,35	0,01	-3,53	-3,46
21	Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)	0,98	1,10	-0,19	0,03	11,2 5	13,1 1

Tabel 1
Current Ratio, ROA
dan Debt to Equity
Ratio

Sumber: data diolah

Berdasarkan analisis data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mean rasio keuangan yang dihitung menggunakan *current ratio* sebesar 1,5859, *return on assets* sebesar -0,0306 dan *debt to equity ratio* sebesar 2,5601. Di sisi lain, *mean* dari *debt default* berdasarkan tabel ialah sebesar 0,26 dan *mean* reputasi kantor akuntan publik sebesar 0,05. Sedangkan standar deviasi *current ratio* sebesar 1,74527, *return on assets* sebesar 0,08076, *debt to equity ratio* sebesar 13,67763, *debt default* sebesar 0,445 dan kantor akuntan publik sebesar 0,216. Analisis data

pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa mean *going concern* (variabel dependen) sebesar 0,26, *going concern* minimum sebesar 0 dan *going concern* maksimum sebesar 1, sedangkan standar deviasi *going concern* sebesar 0,445.

Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan untuk menguji hubungan antara kinerja keuangan, *debt default* dan reputasi kantor akuntan publik dengan penerimaan opini audit *going concern*. Pengujian hipotesis yang pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian model fit dilakukan dengan menggunakan Likelihood L yang berfungsi untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LL. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block 0 = Beginning Block*) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block 1: Method = Enter*).

Tabel 2
Perbandingan Nilai -
2LL awal dengan -
2LL akhir

-2LL awal (Block number = 0)	48,361
-2LL akhir (Block number = 1)	48,303

Sumber: data diolah

Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Tabel 2 menunjukkan hasil perbandingan antara nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block 0 = Beginning Block*) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block 1: Method = Enter*). Nilai -2LL awal sebesar 48,361 dan setelah memasukkan ketiga variabel independen, maka nilai -2LL akhir sebesar 48,303. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai -2LL mengalami penurunan yang berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pengujian hipotesis dengan regresi logistik dapat melihat tabel *Variables in the Equation* pada kolom signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0,05. Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima, jika tingkat signifikansi > 0,05, maka hipotesis gagal diterima. Kinerja Keuangan pada tabel 3 menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,240 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,999 pada *current ratio*, koefisien regresi negatif sebesar -825,947 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,986 pada *return on assets*, dan koefisien regresi negatif sebesar -5,612 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,986 pada *debt to equity ratio* yang artinya H1 gagal diterima karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 serta arah koefisien regresi yang berlawanan arah. Dengan demikian kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 3
Regresi Logistik

		Variables in the Equation						95.0% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	CR	2.240	3.016E3	.000	1	.999	9.390	.000	.
	ROA	-825.947	4.568E4	.000	1	.986	.000	.000	.
	DER	-5.612	316.971	.000	1	.986	.004	.000	2.33E267
	DEF	407.026	2.102E4	.000	1	.985	5.87E176	.000	.
	REP	274.334	2.869E4	.000	1	.992	1.38E119	.000	.
	Constant	-323.233	1.764E4	.000	1	.985	.000		

Sumber: Output SPSS

Debt Default pada tabel 3 menunjukkan koefisien positif sebesar 407,026 dengan tingkat signifikansi 0,985 yang artinya H2 gagal diterima karena tingkat

signifikansi lebih dari 0,05 serta arah koefisien regresi yang searah. Dengan demikian *debt default* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Di sisi lain, Reputasi Kantor Akuntan Publik pada tabel 4.20 menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 274,334 dengan tingkat signifikansi 0,992 yang artinya H3 gagal diterima karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 serta arah koefisien regresi yang searah. Dengan demikian reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

- H₁ : Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
H₂ : *Debt default* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
H₃ : Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan studi mengenai pengaruh variabel kinerja keuangan (*current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio*), *debt default* dan reputasi kantor akuntan publik yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian pada variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu seperti McKeown (1991), Melania (2016) dan Petronela (2004) yang memproksikannya dengan ketiga rasio keuangan yaitu *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh dan signifikan.

Teori tentang kinerja keuangan juga mendukung apabila kinerja keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kinerja keuangan akan menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya agar menghasilkan kinerja yang baik serta perolehan laba yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh data yang berbeda dengan peneliti terdahulu. Perbedaannya ada pada jumlah kinerja seperti *current ratio*, *return on assets* dan *debt to equity ratio* yang semakin membaik dari tahun ke tahun yang membuat perusahaan cenderung untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Perbedaan yang lain adalah penggunaan variabel yang hanya tiga variabel, periode tahun penelitian yang hanya 2 tahun membuat auditor sulit untuk menyimpulkan opini yang akan diberikan, perusahaan yang menjadi sampel yang hanya 21 perusahaan manufaktur, serta kondisi data yang jumlahnya relatif tidak normal karena datanya terlalu besar dan terlalu kecil.

Di sisi lain, hasil penelitian pada *debt default* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu seperti Praptitorini dan Januarti (2011) yang menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif berpengaruh dan signifikan. Teori tentang *debt default* juga mendukung apabila *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Debt default* merupakan suatu kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo.

Default utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Hal ini disebabkan oleh data yang berbeda dengan peneliti terdahulu. Perbedaannya ada pada data perusahaan pada saat ini, perusahaan cenderung tidak mendapat status *debt default* yang berarti bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan kinerja perusahaan dengan baik dan cenderung untuk tidak memperoleh opini audit *going concern*.

Temuan penelitian lainnya ialah pada variabel reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu seperti McKinley et al. (1985), Sharma dan Sidhu (2001), Januarti (2006) dan Rudyawan dan Badera (2009) yang memproksikannya dengan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan The Big Four Auditors bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh dan signifikan. Teori tentang reputasi akuntan public juga mendukung apabila reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Reputasi kantor akuntan publik menggambarkan sebuah kualitas auditnya, kantor akuntan public yang besar dianggap dapat memberikan opini yang independen serta dapat mengungkapkan masalah yang besar dan akan lebih kuat dalam menghadapi resiko dalam proses hukumnya. Hal ini disebabkan oleh data yang berbeda dengan peneliti terdahulu. Perbedaannya ada pada jumlah reputasi kantor akuntan publik suatu perusahaan yang saya teliti cenderung tidak termasuk dalam The Big Four Auditors.

SIMPULAN

Peneliti menyusun beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu yang pertama, ialah kinerja keuangan yang diproksikan dengan perhitungan rasio keuangan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kedua, *debt default* perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Terakhir, reputasi kantor akuntan publik yang diproksikan dengan skala kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adapun keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu data penelitian yang digunakan tidak seimbang, hasil perhitungan sampel penelitian yang sedikit membuat hasil penelitian kurang kuat dan periode yang peneliti gunakan hanya dua periode saja. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan periode lebih dari dua tahun dan menggunakan data yang relative seimbang. Selain itu juga, peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek lain sehingga sampel yang didapat bisa lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, K.C.W. and Church. 1992. Default on Debt Obligations and Auditor Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Fall.pp. 30-49.
- Craswell, A. T., J. R. Francis, and S. L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accouting and Economic* 20 (December): 297-322
- Januarti, I. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *MAKSI*, 8.
- _____. 2006. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Balance, System Informasi, Auditing, Etika Profesi (SIAE)*.
- Joanna, L.H. 1994. The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting* Vol 6. pp 160-172.
- Koh H. C. and S.S. Tan. 1999. A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research*, 29(3), 211-216.

- Kristiana, I. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- La Salle, E. Randal, and Anandarajan. 1996. Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties. *Accounting Horizons*, Vol 10. Juni. pp 51-72.
- McKeown, J, J. Mutchler and W. Hopwood. 1991. Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions Of Bankrupt Companies. *Auditing: A Jurnal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.
- McKinley, S., K. Pany and Reckers. 1985. An Examination of The Influence of CPA firm Type, Size, and MAS Provision on Loan Officer Decision and Perceptions. *Journal of Accounting Research*, Vol. 23, No. 2, pp. 887-96.
- Melania, S., R. Andini and R. Arifati. 2016. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Praptitorini, M.D. and I. Januarti. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1_, 78-93.
- Mutchler, J.F. 1985. A Multivariate Analysis of The Auditor's Going Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*. Autumn. Pp 668-682.
- Mutchler, J.F. 1986. Empirical Evidence Regarding the Auditor's Going Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.8. No.1. Fall, pp 148-164.
- Petronela, T.A. 2004. Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam pemberian Opini Audit. *BALANCE*, 1 Maret, Vol. 1, No. 1, Hlm. 46-55.
- Rudyawan, A.P. and D.N. Badera. 2009. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* VOL. 4, 2 JULI 2009..
- Sharma, D.S. and J. Shidu. 2001. Professionalism vs Commercialism: The Associations Between Non-Audit Services (NAS) and Audit Independence. *Journal of Bussnines Finance & Accounting*, 28(5-6), 563-594).

